

## SISTEM PROSODI SUARA LAKI-LAKI DALAM SYAIR GULUNG NADA LEMBANG MELAYU KAYONG DAN NADA SELUANG BERANYUT

Heru Darmawan<sup>1</sup>, Agus Syahrani<sup>2</sup>, Dedy Ari Asfar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjung Pura,  
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Email: [herudarmawans@student.untan.ac.id](mailto:herudarmawans@student.untan.ac.id)

*Received 30-06-2021*

*Revised 23-12-2021*

*Published 30-12-2021*

**Abstract:** *The purpose of this study to determine the comparative prosody male voice in Lembang tone poem rolls Malay Kayong and Nada Seluang Beranyut. The prosodic aspects studied were the frequency, duration, intensity, and duration in reciting poetry tone Scroll Malay Lembang Kayong and Nada Seluang Beranyut. This research is an acoustic phonetics research using an instrumental approach, namely using a computer with a preat application program. Data for this study come from the poet voice of men who read the poem rolls Malay Lembang Kayong and pitched tone Seluang Beranyut. The results showed the frequency of male voice in a tone of Lembang Indonesia Kayong greater than Nada Seluang Beranyut, a male voice in a tone of Lembang Indonesia Kayong greater than Seluang Beranyut tone, intensity male voice in a tone of Lembang Indonesia Kayong greater than Seluang Beranyut tone and duration of the male voice tone Malay Lembang Kayong faster than Seluang Beranyut tone.*

**Keywords:** *acoustic phonetics, praat, frequency, intensity, duration*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem prosodi perbandingan suara laki-laki dalam membacakan syair gulung nada Lembang Melayu kayong dan Nada Seluang Beranyut. Adapun aspek prosodi yang diteliti adalah aspek frekuensi, intensitas durasi, dan durasi dalam membacakan Syair Gulung nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut. Penelitian ini merupakan penelitian fonetik akustik dengan menggunakan pendekatan instrumental, yaitu menggunakan komputer dengan program aplikasi praat. Data dalam penelitian ini bersumber dari suara penyair laki-laki yang membacakan syair gulung bernada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut. Hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi suara laki-laki dalam nada Lembang Melayu Kayong lebih besar dibanding Nada Seluang Beranyut, intensitas suara laki-laki dalam nada Lembang Melayu Kayong lebih besar dibanding Nada Seluang Beranyut dan durasi suara laki-laki nada Lembang Melayu Kayong lebih cepat dibanding Nada Seluang Beranyut.

**Kata kunci:** *fonetik akustik, praat, frekuensi, intensitas, durasi*

### Pendahuluan

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Tidak semua bunyi dapat digolongkan sebagai bahasa. Hanya bunyi berupa ujaran yang sambung-menyambung secara beruntun serta memiliki jeda, intensitas, frekuensi dan durasi. (Hartini, 2010) Kajian fonetik akustik bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterimanya. Ada tiga ciri utama bunyi-bunyi bahasa yang mendapatkan penelanan dalam kajian fonetik akustik, yaitu frekuensi, tempo, dan kenyaringan.

Prosodi merupakan melodi dan ritme ujaran yang mempunyai fungsi tertentu. Lehiste (dalam Sustiyanti, 2009) mengatakan bahwa prosodi atau suprasegmental terdiri atas fitur durasi (*quality*), fitur nada (*tonal*), dan fitur tekanan (*stress*). Cruttenden (dalam, Sustiyanti, 2009) juga berpendapat bahwa fitur prosodi yaitu nada, panjangnya (ujaran), dan kerasnya (ujaran).

Prosodi adalah fitur-fitur suprasegmental yang kaya akan informasi dalam bahasa lisan. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan informasi prosodi adalah nada, tekanan intonasi, ritme, dan durasi. Prosodi menandai banyak hal, seperti menggambarkan emosi penutur, mempunyai kekuatan pragmatis di balik ujaran, dan sekaligus memuat informasi demografis dan budaya tentang penutur (Ningsih, 2020). Bagi kebanyakan peneliti linguistik apa yang terjadi dalam prosodi menarik untuk diteliti karena prosodi menghubungkan makna, baik dalam bentuk ujaran maupun bagaimana kita mengujarkannya.

Tuturan pada syair seringkali kerap dirasa memiliki nada yang sama, apabila diteliti lebih lanjut khususnya bagian prosodi maka terdapat perbedaan signifikan. Dengan adanya faktor prosodi, sebuah tuturan pada syair akan mudah untuk dibandingkan dengan syair lainnya karena tekanan, intensitas, dan durasi terlihat jelas. Kridaklasana (dalam, Gunawan & Yustanto, 2019) menjelaskan bahwa prosodi adalah ciri fonologis yang meliputi lebih dari satu segmen dalam kontinum ujaran. Dalam redaksi lain, prosodi juga dimaksudkan sebagai ritme, tekanan, dan intonasi sebuah tuturan.

Penelitian sistem prosodi dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak Praat sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Para peneliti mengkaji sistem prosodi mulai dari frekuensi, intensitas dan durasi dengan menggunakan kajian yang berbeda-beda. Ada yang mengkaji Analisis Frekuensi, Durasi Dan Intensitas Suara Laki-Laki Dan Perempuan Jawa Menggunakan Perangkat Lunak Praat (Pranoto, 2018), Analisis Prosodi pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Ningsih, 2020), Karakteristik Prosodi Werkudara dalam Wayang Purwa (Widagdo & Yustanti, 2019), Sistem Prosodi Suara Mahasiswa Multietnis Di Surakarta (Gunawan & Yustanto, 2019), Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Rois, 2020), Prosodi Pisuhan Jampot Pada Penutur Jawa Surabaya (Rumaiyah, 2013), Penerapan Fonetik Akustik Dalam Bacaan Mad Alquran (Faiqoh dan Masrukhi, 2019), Identifikasi Aksen Tuturan Representatif Bahasa Jawa Dialek Banten (Prihartono, 2020), Ciri Prosodi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Instruksional Guru Sd Di Surabaya (Pramujiono, 2011). Penelitian yang sudah ada sebagian besar membahas masalah frekuensi, intensitas dan durasi suara berdasarkan variabel jenis kelamin, adapun yang hanya membahas masalah frekuensi, intensitas dan durasi saja. Sampai saat ini belum ada yang mengkaji perbandingan prosodi antara dua syair. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan prosodi suara laki-laki dalam nada Lembang Mealyu Kayong dan Nada Seluang Beranyut dalam dua Syair Gulung. Kedua syair gulung tersebut adalah Hikayat Tanjung Pura (Lembang Melayu Kayong) dan Syair Gulung Nasehat Negeri (Seluang Beranyut), terutama durasi, frekuensi, dan intensitas suara penyair Melayu yang berasal dari Kabupaten Ketapang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Borg & Gall (dalam, Jaedun, 2011) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid) karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental, yaitu menggunakan komputer dengan pengaplikasian program Praat.

Dengan alat bantu Praat ini dapat dilakukan pendekatan instrumental untuk mengetahui sistem prosodi, seperti frekuensi, intensitas, dan durasi.

Pengumpulan data ini korpus bahasa berbasis Youtube (Asfar, 2019) Pengumpulan data dilakukan melalui suara seorang penyair bernama Mahmud Mursalin yang berasal dari Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Suara tersebut diperoleh dari Bapak Mahmud Mursalin yang membacakan Syair Gulung di kanal video *Youtube*, yang diunggah oleh saluran Kayong Tv dengan judul Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong yang diunggah 14 Juli 2019 dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=foI-aq5Wtns&t=171s> dan Syair Gulung Senandung Seluang Beranyut yang diunggah 1 Juli 2019 dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=IVfNtJFsNP0>. Dari kedua populasi data Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut kemudian dipilihlah masing-masing sampelnya sebagai objek analisis perbandingan. Sampel yang dipilih dari Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong terdapat pada bait kedua baris pertama dan sampel Syair Gulung Nada Seluang Beranyut bait pertama baris satu dan dua.



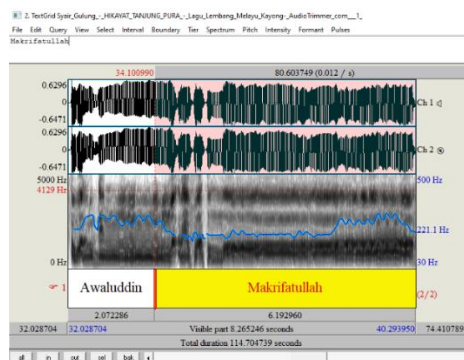
**Gambar 1.** Diagram Pengolahan Data

Diagram di atas menggambarkan pada tahap pertama data yang berasal dari ujaran (suara) data rekaman. Pada tahap kedua melakukan analisis spektrum untuk mengetahui gelombang bunyi mana yang akan dianalisis selanjutnya. Pada tahap ketiga mendekteksi fitur-fitur suprasegmental sesuai keinginan. Pada tahap keempat pelabelan, pelabelan yang dimaksud adalah membagi ke dalam fitur-fitur suprasegmental yang kemudian diukur frekuensi, durasi, intensitas. Tahap kelima hasil, setelah diukur maka ujaran (suara) data rekaman memiliki hasil dalam bentuk Hz.

## Temuan dan Pembahasan

### *Frekuensi Syair Nada Lembang Melayu Kayong*

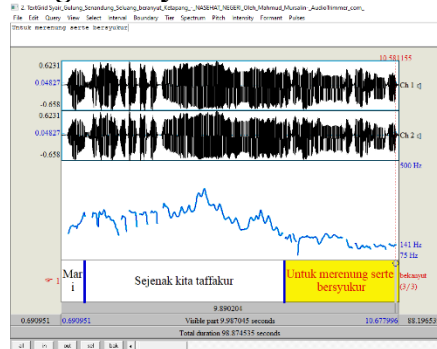
Pada bagian **Temuan dan Pembahasan** memuat temuan penelitian dan pembahasan. Bagian section pembahasan harus membahas temuan penelitian yang dikaitkan penelitian-penelitian sebelumnya.



**Gambar 2.** Frekuensi Syair Nada Lembang Melayu Kayong

Gambar di atas menjelaskan pada suara laki-laki nada Lembang Melayu Kayong bait kedua baris pertama dengan lirik Awaluddin Makrifatullah. Suara laki-laki memiliki besarnya frekuensi yang dihasilkan dalam bentuk (HZ), yaitu frekuensi awal atau nada dasar sebesar 204,2 HZ, frekuensi akhir atau nada final sebesar 208,1 HZ, frekuensi tinggi sebesar 459,7 HZ, dan frekuensi rendah sebesar 152,2 HZ dan frekuensi rata-rata sebesar 323,9 HZ.

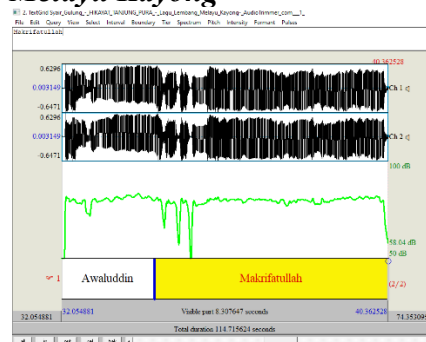
### ***Frekuensi Syair Nada Seluang Beranyut***



**Gambar 3.** Frekuensi Syair Nada Seluang Beranyut

Gambar di atas menjelaskan pada suara laki-laki Nada Seluang Beranyut bait pertama baris satu dan dua dengan lirik Mari Sejenak Kita Taffakur Untuk Merenung Serte Bersyukur. Memiliki besarnya frekuensi yang dihasilkan dalam bentuk (HZ), yaitu frekuensi awal atau nada dasar sebesar 191,1 HZ, frekuensi akhir atau nada final sebesar 140,5 HZ, frekuensi tinggi sebesar 379,8 HZ, frekuensi rendah sebesar 97,23 HZ dan frekuensi rata-rata sebesar 228,7 HZ

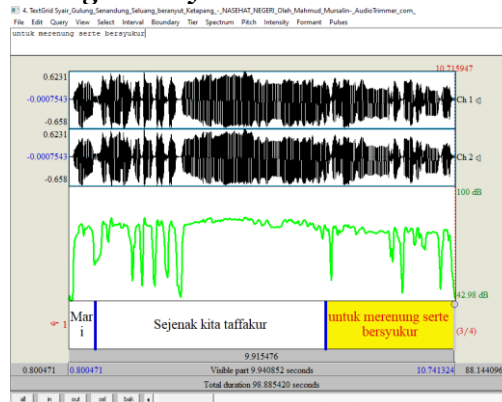
### ***Intensitas Nada Lembang Melayu Kayong***



**Gambar 4.** Intensitas Syair Nada Lembang Melayu Kayong

Gambar di atas menjelaskan pada suara laki-laki nada Lembang Melayu Kayong bait kedua baris pertama dengan lirik Awaluddin Makrifatullah. Suara laki-laki memiliki besarnya intensitas suara yang dihasilkan yaitu, intensitas awal sebesar 44.622274 dB, intensitas final sebesar 56.844361 dB, intensitas tinggi sebesar 83.276760 dB, intensitas rendah sebesar 43.300667 dB, dan frekuensi rata-rata sebesar 79.921614 dB.

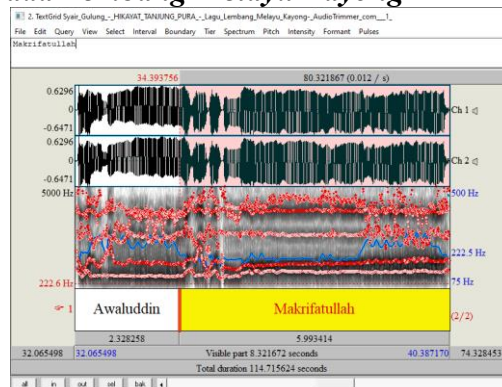
### Intensitas Syair Nada Seluang Beranyut



Gambar 5. Intensitas Syair Nada Seluang Beranyut

Gambar di atas menjelaskan pada suara laki-laki Syair Nada Seluang Beranyut bait pertama baris satu dan dua dengan lirik Mari Sejenak Kita Taffakur Untuk Merenung Serte Bersyukur. Memiliki besarnya intensitas suara yang dihasilkan, yaitu intensitas awal sebesar 39.316889 dB, intensitas final sebesar 42.817503 dB, intensitas tinggi sebesar 83.841253 dB, intensitas rendah sebesar 38.488971 dB, dan frekuensi rata-rata sebesar 79.032908 dB.

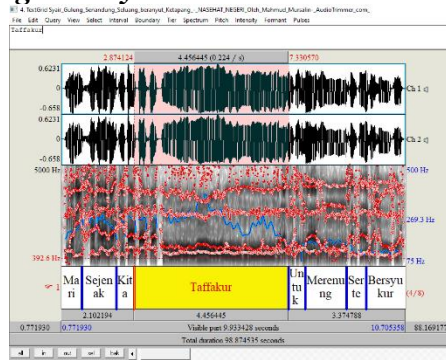
### Durasi Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong



Gambar 5. Durasi Syair Nada Lembang Melayu Kayong

Gambar di atas menjelaskan pada suara laki-laki nada Lembang Melayu Kayong bait kedua baris pertama dengan lirik Awaluddin Makrifatullah. Suara laki-laki memiliki besarnya durasi suara pada kata Awaluddin sebesar 2,328258 s, durasi suara pada kata Makrifatullah sebesar 5,993414 s dan total keseluruhan durasi pada kalimat tersebut sebesar 8,153317 s.

### Durasi Syair Nada Seluang Beranyut



**Gambar 6.** Durasi Syair Nada Seluang Beranyut

Gambar di atas menjelaskan pada suara laki-laki Nada Seluang Beranyut bait pertama baris satu dan dua dengan lirik *Mari Sejenak Kita Taffakur Untuk Merenung Serte Bersyukur*. Memiliki besarnya durasi suara pada kata *mari* sebesar 0,598 s, durasi suara pada kata *sejenak* sebesar 0,993475 s, durasi suara pada kata *kita* sebesar 0,511 s, durasi suara pada kata *taffakur* sebesar 4,456445 s, durasi suara pada kata *untuk* sebesar 0,481s, durasi suara pada kata *merenung* sebesar 1,192170 s, durasi suara pada kata *serte* sebesar 0,568 s, durasi suara pada kata *bersyukur* sebesar 1,132373 s dan total keseluruhan durasi pada kalimat tersebut sebesar 9,933428 s.

### Perbandingan Sistem Prosodi

#### Frekuensi Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut

Perbandingan frekuensi berfungsi untuk menjelaskan jumlah getaran yang terjadi dalam banyaknya gelombang yang dihasilkan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Praat menghasilkan perbandingan frekuensi Syair Gulung Hikayat Tanjung Pura (Nada Lembang Melayu Kayong) dan Syair Gulung Nasehat Negeri (Nada Seluang Beranyut). Adapun hasil perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Frekuensi

Frekuensi	Nada Lembang Melayu Kayong (Hz)	Nada Seluang Beranyut (Hz)	Rata-rata (Hz)
Frekuensi Awal	204,2	191,1	197,65
Frekuensi Akhir	208,1	140,5	174,3
Frekuensi Tertinggi	459,7	379,8	419,75
Frekuensi Terendah	152,2	97,23	124,715

Dari data tabel di atas menggambarkan frekuensi Nada Lembang Melayu Kayong memperlihatkan lebih besar dibanding Nada Seluang Beranyut dalam frekuensi awal, frekuensi akhir, frekuensi tertinggi dan frekuensi terendah. Pertama, frekuensi awal pada Nada Lembang Melayu Kayong (204,2 Hz) memperlihatkan lebih besar dibanding frekuensi awal Nada Seluang Beranyut (191,1 Hz) sehingga menghasilkan nilai rata-rata (197,65 Hz). Kedua, frekuensi akhir pada Nada Lembang Melayu Kayong (208,1 Hz) memperlihatkan lebih besar dibanding frekuensi akhir Nada Seluang Beranyut (140,5 Hz) sehingga menghasilkan nilai rata-rata (174,3 Hz). Ketiga, frekuensi tertinggi pada Nada Lembang Melayu Kayong (459,7

Hz) memperlihatkan lebih besar dibanding frekuensi tertinggi pada Nada Seluang Beranyut (379,8 Hz) sehingga menghasilkan rata-rata (419,75 Hz). Keempat, frekuensi terendah Nada Lembang Melayu Kayong (152,2 Hz) memperlihatkan lebih besar dibanding frekuensi terendah pada Nada Seluang Beranyut (97, 23 Hz) sehingga menghasilkan rata-rata (124,715 Hz).

#### *Intensitas Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut*

Perbandingan intensitas berfungsi untuk menjelaskan jumlah daya per satuan durasi yang dibawa oleh bunyi gelombang. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Praat menghasilkan perbandingan intensitas Syair Gulung Hikayat Tanjung Pura (Nada Lembang Melayu Kayong) dan Syair Gulung Nasehat Negeri (Nada Seluang Beranyut). Adapun hasil perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 2.** Perbandingan Intensitas

Intensitas	Nada Lembang Melayu Kayong (dB)	Nada Seluang Beranyut (dB)	Rata-rata (dB)
Intensitas Awal	44,6222	39,3168	41,9695
Intensitas Akhir	56,8443	42,8175	99,6618
Intensitas Tertinggi	83,2767	83,8412	83,55895
Intensitas Terendah	43,3006	38,4889	40,89475

Dari data tabel di atas menggambarkan intensitas Nada Lembang Melayu Kayong lebih besar dibanding Nada Seluang Beranyut dalam intensitas awal, intensitas akhir, dan intensitas terendah. Pertama, intensitas awal pada Nada Lembang Melayu Kayong (44,6222 dB) memperlihatkan lebih besar dibanding intensitas awal pada Nada Seluang Beranyut (39,3168 dB) sehingga menghasilkan rata-rata (41,9695 dB). Kedua, intensitas akhir pada Nada Lembang Melayu Kayong (56.8443 dB) memperlihatkan lebih besar dibanding intensitas akhir pada Nada Seluang Beranyut (42. 8175 dB) sehingga menghasilkan rata-rata (99,6618 dB). Ketiga, intensitas tertinggi pada Nada Lembang Melayu Kayong (83,2767 dB) memperlihatkan lebih kecil dibanding intensitas tertinggi pada Nada Seluang Beranyut (83, 8412 dB) sehingga menghasilkan rata-rata (83, 55895 dB). Keempat, intensitas terendah pada Nada Lembang Melayu Kayong (43, 3006 dB) memperlihatkan lebih besar dibanding intensitas terendah pada Nada Seluang Beranyut (38,4889 dB) sehingga menghasilkan rata-rata (40, 89475 dB)

#### *Durasi Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut*

Perbandingan durasi berfungsi untuk menjelaskan lamanya suatu gelombang bunyi dihantarkan melalui suara. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Praat menghasilkan perbandingan durasi Syair Gulung Hikayat Tanjung Pura (Nada Lembang Melayu Kayong) dan Syair Gulung Nasehat Negeri (Nada Seluang Beranyut). Adapun hasil perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Durasi

	Nada Lembang Melayu Kayong (s)	Nada Seluang Beranyut (s)
Durasi	8,153317	9,933428

Dari data tabel di atas menggambarkan durasi Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong lebih kecil dibanding Syair Gulung Nada Seluang Beranyut untuk satu kali dapatkan analisis kalimatnya. Artinya, durasi Nada Lembang Melayu Kayong memperlihatkan lebih cepat (8,153317 s) dibanding Nada Seluang Beranyut (9,933428 s).

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan perbedaan nilai sistem prosodi suara laki-laki pada Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut. Semua fitur-fitur prosodi yang diukur diukur, yaitu frekuensi, intensitas dan durasi menunjukkan hasil nilai yang berbeda. Dari hasil analisis Syair Gulung Nada Lembang Melayu Kayong dan Nada Seluang Beranyut dapat disimpulkan bahwa nilai frekuensi pada suara laki-laki dalam nada Lembang Melayu Kayong lebih besar dibanding Nada Seluang Beranyut, intensitas suara laki-laki dalam Nada Lembang Melayu Kayong lebih besar dibanding Nada Seluang Beranyut dan durasi suara laki-laki nada Lembang Melayu Kayong lebih cepat dibanding Nada Seluang Beranyut.

Penelitian ini tentu belum mencapai kata sempurna. Ada beberapa hal yang masih harus dibenahi dan ditindaklanjuti. Tidak bertemu penyairnya secara langsung menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini. Demikian juga dengan sampel yang menjadi data dalam penelitian ini terkategori sedikit. Maka dari itu, berharap ada peneliti-peneliti lain lagi yang akan melakukan penelitian terkait sistem prosodi pada syair.

### Daftar Pustaka (Daftar Pustaka style)

- Asfar, D.A. (2019). Ciri-Ciri Bahasa Melayu Pontianak Berbasis Korpus Lagu Balek Kampong. *Tuah Talino*, 13(1), 4-5. doi: 10.26499/https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/view/1474
- Gunawan, F., & Yustanto, H. (2019). *SISTEM PROSODI SUARA MAHASISWA MULTIETNIS DI SURAKARTA The Prosodic System of Multiethnic Student Voices in Surakarta Fahmi Gunawan*. 8(2), 143–163. <https://doi.org/10.26499/rmh.v8i2.1123>
- Hartini, L. (2010). Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Grice pada Rekaman Penyadapan Telepon sebagai Alat Bukti Hukum: Kajian Linguistik Forensik terhadap Percakapan antara Artalyta Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan. *Wawasan Hukum*, 23 (2)(Linguistic), 223–240.
- Jaedun, A. (2011). *Metodologi Penelitian Eksperimen*, 0–12.
- Faiqoh, M., & Masrukhi, M. (2019). Penerapan Fonetik Akustik Dalam Bacaan Mad Alquran. *XII*, 29–37.
- Ningsih, R. (2020). *Analisis Prosodi pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Kajian dalam Bidang Fonetik Akustik)*. 15(4), 419–432.
- Pramujiono, A. (2011). *Ciri Prosodi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Instruksional Guru Sd Di Surabaya*. 162–167.



- Pranoto, M. S., Linguistik, P., Budaya, F. I., & Utara, U. S. (2018). Analisis Frekuensi, Durasi Dan Intensitas Suara Laki-Laki Dan Perempuan Jawa Menggunakan Perangkat Lunak Praat. *Lingua*, 14(2), 190–199.
- Prihartono, W. (2020). *IDENTIFIKASI AKSEN TUTURAN REPRESENTATIF BAHASA JAWA DIALEK BANTEN: PENDEKATAN FONETIK AKUSTIK* Identification of Representative Speech Accents for Javanese Banten Dialect: Acoustic Phonetic Approach Wawan Prihartono Badan Pengembangan dan Pembinaan Baha. 9, 400–412.
- Rois, H. (2020). Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2863>
- Rumaiyah, S. (2013). Prosodi pisuhan jampud pada penutur jawa surabaya. *Jurnal Supala*, 1(1), 1–7.
- Sustiyanti. (2009). Intonasi Kalimat Deklaratif dan Interogatif Konfirmatoris Bahasa Indonesia oleh Penutur Lampung. *Phonetics and Phonology*. 1-2
- Widagdo, T. B., & Yustanti, H. (2019). *Karakteristik Prosodi Werkudara dalam Wayang Purwa ( Kajian Fonetik Akustik )*. 690–696.